

PENYESUAIAN DIRI LANSIA TERHADAP KEHILANGAN PASANGAN

HIDUP DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1-Psikologi



Oleh :

NURMELIANA

1909110067

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

BANDA ACEH

2023

Skripsi berjudul:

**PENYESUAIAN DIRI LANSIA TERHADAP KEHILANGAN PASANGAN.
HIDUP DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Diajukan oleh:

NURMELIANA
NPM : 1909110067

Telah disetujui oleh:

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Pembimbing I,



Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanggal Persetujuan

5 / 8 / 2023

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Pada tanggal

22082023

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Aceh



Dekan,

Barmawi, M.Si

Dewan Penguji

1. Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Maria Ulfa, S.Psi., M. Pd
3. Julia Aridhona, S.Psi., M. Si
4. Sufrina Keumala Ayu, S. Psi., M. Ed

Tanda tangan

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmannirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurmeliana

Npm : 1909110067

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Penyesuaian diri Lansia terhadap kehilangan pasangan hidup ditinjau dari jenis kelamin”** ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali bagaian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Yang menyatakan,



Nurmeliana

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah berupa skripsi. Shalawat dan Salam kepada Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan.

Tujuan penulisan penelitian ini dapat memberi manfaat terutama bagi penulis sendiri dan kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya, tidaklah mudah bagi penulis untuk melakukan penulisan skripsi tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Barmawi, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
2. Bapak Syukri Karim, S.Psi., M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I yang telah membantudan mengarahkan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Para Dosen Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Staf Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah banyak membantu dalam pengurusan surat dan berkas selama masa perkuliahan hingga dalam proses penyusunan skripsi.

6. Kepada Ibu Aisyah dan Bapak Idham Chalik dan keluarga besar tercinta, yang telah memberikan do'a, dukungan, materi dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah hingga akhir.
7. Terima kasih kepada seluruh lansia Gampong Ceurih yang telah bersedia menjadi responden penulis dalam melakukan penelitian.
8. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan sedari 2019 menjadi mahasiswa baru sampai dengan saat-saat terakhir berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah banyak memberikan kenangan dan cerita semasa menjadi mahasiswa.

Banda Aceh, 09 Agustus 2023

Penulis

MOTTO

“Ketahuilah bahwasanya kemenangan itu bersama kesabaran, dan jalan keluar itu bersama kesulitan, dan bahwasanya bersama kesulitan ada kemudahan”.

(HR. Tarmidzi)

PERSEMBAHAN

Yang Paling Utama Dari Segalanya

Sembah sujud dan syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. atas karunia serta kemudahan yang telah engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah SAW.

Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Kepada Cinta Kasihku Ibunda Tersayang

Terima kasih kepada Ibu Aisyah dan Bapak Idham Chalik selaku mama dan ayah yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta doa yang tiada hentinya dan tetesan keringat yang telah dikeluarkan dalam sebuah perjuangan mencari nafkah untuk anakmu ini menjadi berkah, dan setiap air mata yang jatuh dari matamu atas segala kepentingan saya yang tiada mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Atas segala do'a baikmu yang dikabulkan Allah sehingga mudahnya langkah saya sampai ke titik ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat mama bahagia karena saya sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk membahagiakanmu.

Kepada Kakak dan Abang Tercinta

Terimakasih kepada kakak dan abang tercinta yang sudah mendukung saya selama ini sehingga saya bisa sampai dititik ini. Berbagai dukungan dan semangat menjadi acuan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Keaslian Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penyesuaian Diri	11
1. Pengertian Penyesuaian Diri	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	12
3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	15
4. Karakteristik Penyesuaian Diri	18
B. Lansia	21
1. Pengertian Lansia	21
2. Masalah Lansia.....	22
3. Tugas Perkembangan Lansia.....	22
C. Kehilangan Pasangan Hidup	26

a. Pengertian Kehilangan Pasangan Hidup	26
b. Karakteristik Kehilangan Pasangan Hidup	27
c. Penyesuaian Diri Lansia Terhadap Kehilangan Pasangan Hidup..29	
d. Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Uji Instrumen	37
1. Uji Validitas	37
2. Uji Rehabilitas.....	37
F. Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Orientasi Kancuh.....	41
1. Profil Gampong Ceurih Ulee Kareng	41
2. Visi dan Misi Gampong Ceurih Ulee Kareng	41
B. Persiapan Penelitian	43
1. Pengurusan Surat Izin Penelitian.....	43
2. Persiapan Alat Ukur	43
C. Hasil Analisa Data dan Penelitian.....	44
1. Uji Reabilitas	44
2. Uji Normalitas	45
3. Uji Homogenitas.....	47
4. Uji T.....	49
D. Pembahasan.....	53
BAB IV KESIMPULAN	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63
BIODATA PENULIS	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skor penilaian pernyataan <i>favourable dan unfavourable</i>	36
Tabel 2 <i>Reliability Statistics</i>	45
Tabel 3 <i>Reliability Statistics</i>	45
Tabel 4 <i>Normality Statistics</i>	46
Tabel 5 <i>Test of Homogeneity of Variance</i>	48
Tabel 6 <i>Test of Homogeneity of Variance</i>	48
Tabel 7 <i>Group Statistics</i>	49
Tabel 8 Pengkategorisasian Lansia Laki-Laki.....	51
Tabel 9 Pengkategorisasian Lansia Perempuan.....	51
Tabel 10 <i>Independent Samples Test</i>	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skor penilaian pernyataan <i>favourable dan unfavourable</i>	36
Tabel 2 <i>Reliability Statistics</i>	45
Tabel 3 <i>Reliability Statistics</i>	45
Tabel 4 <i>Normality Statistics</i>	46
Tabel 5 <i>Test of Homogeneity of Variance</i>	48
Tabel 6 <i>Test of Homogeneity of Variance</i>	48
Tabel 7 <i>Group Statistics</i>	49
Tabel 8 Pengkategorisasian Lansia Laki-Laki.....	51
Tabel 9 Pengkategorisasian Lansia Perempuan.....	51
Tabel 10 <i>Independent Samples Test</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penyesuaian Diri.....	62
Lampiran 2 Reliabilitas Item Perilaku Penyesuaian Diri Sebelum Dan Sesudah Item Tidak Valid Dibuang.....	65
Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas	67
Lampiran 4 Hasil Uji Homogenitas	68
Lampiran 5 Hasil Uji T	69
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	70
Lampiran 7 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	71
Lampiran 8 Surat Keputusan (SK)	72
Lampiran 9 Biodata Penulis.....	73

PENYESUAIAN DIRI LANSIA TERHADAP KEHILANGAN PASANGAN HIDUP YANG DI TINJAU DARI JENIS KELAMIN

Nurmeliana

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh

Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Leung Bata, Banda Aceh

E-mail : Yananurmeliana0103@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hasil penelitian mengenai penyesuaian diri lansia laki-laki dan perempuan yang ditinggalkan oleh pasangan. Penelitian dilakukan di Gampong Ceurih Ulee Kareng. Jumlah sampel sebanyak 56 lansia. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan perempuan yang ditinggalkan oleh pasangan. Uji t-test menunjukkan nilai p yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata skor penyesuaian diri antara kedua kelompok tersebut. Faktor-faktor seperti kondisi fisik, lingkungan sosial, dan kemampuan individu berkontribusi terhadap penyesuaian diri pada lansia. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri lansia, terutama dalam konteks mereka yang ditinggalkan oleh pasangan hidup. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dan pihak terkait untuk lebih memahami dan mendukung lansia dalam menghadapi perubahan hidup dan penyesuaian diri yang diperlukan.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Lansia, Jenis Kelamin

BAB I

PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Hurlock (2014) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan fisik dan psikis dirinya di dalam lingkungan tempat individu berada.

Usia enampuluhan biasanya di pandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut, akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut, karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu- individu pada saat usia lanjut dimulai. Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda penuaan mental dan fisiknya sampai usia 60 tahun sampai awal 70 tahun, karena alasan tersebut ada kecenderungan yang meningkat untuk menggunakan usia 60 tahun sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan, sebagai tanda mulainya usia lanjut. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yaitu antara usia 60 tahun bahkan sampai 70 tahun dan usia lanjut madya yang mulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang (Harlock, 2014).

Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. efek-efek tersebut menentukan sampai dimana usia yang telah ditentukan, apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk (Hurlock, 2014). Undang - undang Republik Indonesia No.13 tahun 1998 Bab I pasal 1 tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan bahwa lanjut usia adalah lansia yang mencapai usia 60 tahun keatas (Indriana, 2012). Menurut Hurlock (2014) Dalam perkembangan Lansia dibagi menjadi usia tua awal yang berkisar antara 60-70 tahun, dan usia tua yang dimulai di atas 70 tahun sampai akhir hayat.

Besarnya populasi lansia dapat membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif. Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika menimbulkan permasalahan kompleks pada lansia akibat adanya kemunduran dan perubahan- perubahan pada lansia baik fisik, psikologis, maupun sosial (Khairani, 2012). Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut diperlukan penyesuaian bagi lansia agar lansia dapat mengembangkan konsep diri yang baik dan positif. (Hurlock, 2014) menyebutkan bahwa lansia harus bisa menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, pensiun, kematian pasangan, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan serta menyesuaikan diri dengan peran kehidupan sosial secara luas. Menurut Santrock (2014), kesepian pada lansia adalah dimana lansia merasa sendiri, merasa terisolasi, merasa tidak ada orang yang dapat melarikan diri saat dibutuhkan dan kurangnya waktu untuk

berhubungan dengan lingkungannya (lingkungan sosial) baik dalam keluarga maupun di sekitar tempat tinggal mereka.

Holmes dan Rahe (dalam Taylor, 2015) mengungkapkan Peringkat teratas penyebab stres adalah kematian pasangan hidup, di ikuti dengan perceraian, dipenjara, dan anggota keluarga terdekat. Cavanaugh dan Freda (dalam Aprilia, 2013) menyebutkan bahwa kehilangan pasangan hidup karena kematian dapat membawa individu kepada perasaan kehilangan atau duka cita yang mendalam, terlebih lagi jika hubungan itu telah lama dibina dan sangat dekat. Sejalan dengan pendapat tersebut, kualitas hubungan dengan suami atau istri juga berpengaruh terhadap perasaan duka cita. Hubungan suami istri yang memiliki keterikatan satu sama lain yang sangat kuat serta ketergantungan yang akan menyulitkan keduanya untuk menyesuaikan diri setelah kehilangan.

Penyesuaian diri akan terwujud apabila kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya (Khatib, 2012). Penyesuaian diri juga merupakan suatu syarat penting untuk mencapai kesehatan jiwa atau mental individu. Didapat dari sebuah penelitian yang ditemui oleh (Fadillah, 2016) menjelaskan bahwa penyesuaian diri pada lanjut usia adalah kemampuan orang yang berusia lanjut untuk menghadapi tekanan atau konflik akibat perubahan-perubahan fisik, maupun sosial-psikologis yang dialaminya dan kemampuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan yang disertai

dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya tanpa menimbulkan masalah baru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayanti, 2015) meneliti tentang mekanisme koping pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden ditinggal pasangan selama 1 tahun sebanyak 15 responden (46.9%). Lamanya proses berduka yang dialami seseorang sangat individual dan dapat sampai beberapa tahun lamanya. Reaksi kesedihan terus menerus biasanya reda dalam 0-12 bulan dan berduka yang mendalam mungkin berlanjut 3-5 tahun setelah pengalaman kehilangan orang terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan subjek berinisial B berjenis kelamin pria yang berusia 63 tahun, pada tanggal 8 November 2022, subjek mengatakan bahwa:

”Sangat susah untuk menjalankan hidup tanpa seorang istri karena pada umumnya istrilah yang mengerjakan semua kegiatan di rumah, terpukul sekali bahkan sudah hampir 6 tahun kehilangan istri saya masih merasakan kehilangan yang sangat berat untuk menjalani hidup di usia tua ini, Saya hanya berserah diri kepada Tuhan untuk memberikan saya ketabahan dan memberikan saya kekuatan dalam menjalankan hidup, dan saya menyibukkan diri untuk bekerja di belakang rumah supaya saya bisa menerima keadaan, Pertama sekali sangat sulit tetapi lama-kelamaan hal itu menjadi terbiasa, Saya juga merasakan kesepian yang mendalam, stress setiap hari bahkan saya sempat ingin mengakhiri hidup, karena di usia saya yang hampir 60 ini saya tidak mungkin lagi untuk menikah, jadi saya harus memaksa diri untuk menerima keadaan dengan membiasakan semua hal dengan sendirian”.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan subjek berinisial T berjenis kelamin Wanita yang berusia 61 pada tanggal 17 Januari 2023, subjek mengatakan bahwa :

”Saya mencari kegiatan yang membuat saya tidak terlalu memikirkan hal-hal yang sudah terjadi, saya berusaha untuk membiasakan diri tanpa suami dan menjalankan aktifitas seperti biasanya, awal pasti sangat terpukul bagaimana pun suami yang selalu menemani hari-hari, tetapi untuk sekarang saya sudah terbiasa hidup sendiri tanpa suami, pertama saya membiasakan diri, kedua saya mencoba untuk mengerjakan hal-hal yang positif, ketiga saya bisa melakukan semua hal tanpa suami jadi saya tidak terlalu merasa kehilangan untuk saat ini, karena sudah 3 tahun lamanya saya sudah terbiasa dengan melakukan semua kegiatan sendirian, saya tidak akan menikah lagi karena saya bisa hidup tanpa suami dan semangat menjalankan hari-hari saya, pertama sekali ya tentu sangat terpukul kehilangan sosok yang selalu menemani kita, tetapi setelah 3 bulan kepergian beliau saya bisa melakukan semua pekerjaan, dan saya sekarang tidak merasakan kesepian atau pun stress, karena banyak keluarga yang selalu memberikan saya semangat dan selalu membantu saya di dalam keadaan apapun”.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak psikis yang dirasakan oleh lansia yang kehilangan pasangan hidupnya sangat mengganggu kehidupan selanjutnya maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penyesuaian diri lansia terhadap kematian pasangan hidup dan apakah ada perbedaan penyesuaian diri antara lansia pria dan wanita.

2) Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian adalah apakah terdapat perbedaan penyesuaian diri lansia pria dan wanita terhadap kehilangan pasangan hidup.

3) Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Penyesuaian Diri Lansia Terhadap Kehilangan Pasangan Hidup Di Tinjau Dari Jenis Kelamin” belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi ada penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Widyowati (2013) Dengan judul "Resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya" Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu dalam menghadapi masalah atau situasi yang menekan dalam hidup sehingga dapat bangkit kembali memandang masalah dan penderitaan secara positif serta merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Kematian pasangan bagi lansia membuat lansia memerlukan penyesuaian diri guna menjalani masa depan setelah kematian pasangan. Pada umumnya setelah kematian pasangan lansia akan merasa kesepian, tidak lagi memiliki teman untuk bertukar pikiran, hilangnya sosok yang dapat dipercaya dan sebagainya sehingga membuat lansia merasa terasingkan dari kehidupan keluarga.

Perbedaan penelitian Widyowati dengan penelitian saya ialah Widyowati mengemukakan penelitian resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya, sedangkan penelitian saya lebih mengarah penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh lansia yang telah kehilangan pasangan hidup, adapun penelitian ini sama-sama mengarah untuk menyesuaikan diri ketika sudah kehilangan pasangan hidup.

2. Ferra Fadillah (2016) Dengan Judul "Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup Pada Lansia Di Panti Wedha" penelitian ini adalah lansia yang telah kehilangan pasangan di Rumah dan di Panti Werdha berjumlah 60 responden. Hasil uji normalitas menunjukkan perbedaan penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup pada lansia di rumah dan di PantiWerdha berdistribusi normal dan

hasil uji homogenitas menunjukkan data berdistribusi homogen. Hasil pengujian hipotesis statistik menggunakan uji- F hitung=1,245 dengan dengan $dk_1 = dk$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $dk_2 = dk$ penyebut ($n_2 - 1$), dk pembilang = $30 - 1 = 29$ dan dk penyebut = $30 - 1 = 29$, berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,245 < 1,850$), maka H_0 diterima berarti data berdistribusi homogen.

Penelitian ini yang membuat persamaan atau kemiripan dengan penelitian saya ialah tentang penyesuaian diri terhadap lansia yang sudah kehilangan pasangan hidup, yang membuat penelitian ini berbeda yaitu Fara Fadillah meneliti di panti Wedha sedangkan saya meneliti di panti Cinta Kasih Aceh Tengah Apriska (2016) Dengan judul penelitian "Hubungan antara Tingkat Kesenian dengan Mekanisme Koping pada Lansia di Unit Pelayanan Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran" Masalah psikologis yang sering timbul pada lansia adalah kesepian. Lansia yang tinggal di panti memiliki tingkat kesepian lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga. Penyesuaian diri lansia terhadap stressor yang didapatkan berbeda-beda setiap individu, sehingga mekanisme koping setiap individu akan berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat kesepian dengan mekanisme koping pada lansia di Unit Pelayanan Lanjut Usia Vening Wardoyo" Ungaran. Jenis penelitian ini kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan cross sectional, menggunakan kuesioner UCLA Loneliness Scale Version 3 dan Brief Cope. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 66 lansia yang tinggal di Unit Pelayanan Lanjut Usia-Wening Wardoyo"

Ungaran. Analisa bivariat dilakukan dengan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan 26 responden (39,4%) memiliki tingkat kesepian ringan. 40 responden (69,7%) menggunakan jenis koping berfokus pada emosi. Tidak terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan mekanisme koping pada lansia, p-value 0.076 dan $\alpha = 0$.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu tentang lansia yang harus menyesuaikan diri ketika sudah kehilangan pasangan hidupnya, karena lansia yang sudah kehilangan pasangan hidupnya biasanya lebih rentan munculnya rasa kesepian, yang membuat perbedaan penelitian ini bahwasanya Apriska lebih mengutarakan tingkat kesepian dan mekanisme pada lansia dan menanganangi masalah psikologis yang sering timbul pada lansia sedangkan penelitian saya lebih mengarah pada penyesuaian diri lansia yang harus menerima dirinya yang telah kehilangan pasangan hidup untuk selama-lamanya.

3. Irdawati (2020) Dengan Judul “Hubungan Stress Dan Mekanisme Koping Lansia Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Kehilangan Pasangan Hidup Di Desa Nuca Molas Tahun 2019” penelitian dilaksanakan pada 15 maret sampai dengan 18 april 2019. Hasil penelitian menunjukkan stress normal 3 orang (5,5%), stress ringan 11 orang (20,0%), stress sedang 11 orang (20,0%), stress berat 14 orang (25,5%) dan stress sangat berat 16 orang (29,1%). Analisis data menggunakan uji chi square, antara stress dan mekanisme koping dengan hasil uji nilai p value $0,000 < (\alpha 0,05)$, uji chi square antara stress dan penyesuaian diri dengan hasil uji nilai p value $0,000 < (\alpha 0,05)$, dan uji chi square antara mekanisme koping lansia

dengan penyesuaian diri pada lansia dengan hasil uji nilai p value 0,000 $<(\alpha 0,05)$. Hasil analisis statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara stress dan mekanisme koping lansia, stress dengan penyesuaian diri pada lansia, dan mekanisme koping lansia dengan penyesuaian diri pada lansia. Kesimpulannya semakin baik tingkat stress pada lansia maka semakin baik penyesuaian diri yang dilakukan oleh lanjut usia.

Pada penelitian ini Irdawati telah mempunyai penelitian stress terhadap lansia dengan penyesuaian diri terhadap kehilangan pasangan hidup di desa Nuca Molas yang mempunyai persamaan dengan penelitian saya yaitu penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup di tinjau dari jenis kelamin.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan penyesuaian diri lansia pria dan wanita terhadap kehilangan pasangan hidup.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mendukung kemajuan ilmu pengetahuan tertera di bidang psikologi perkembangan lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Bagi subjek, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek penyesuaian diri yang baik beserta faktor-faktor yang mempengaruhi

penyesuaian diri sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menemukan solusi yang tepat bagi masalah yang di hadapinya.

b. Bagi Keluarga

Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berupa aspek-aspek yang mendukung penyesuaian diri yang baik kepada anggota keluarga yang memiliki lansia yang sudah tidak memiliki pasangan hidup, sehingga dapat membantu dalam menyesuaikan diri terhadap hilangnya pasangan hidup dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sangat diperlukan dalam menjalani masalah kehidupan. Sunarto dan Hartono (2013) mendefinisikan penyesuaian diri adalah proses manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya, individu tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Terdapat tuntutan internal dan tuntutan eksternal sehingga diperlukan upaya untuk mencapai keharmonisan di antaranya. Oleh sebab itu, penyesuaian diri bersifat proses sepanjang hayat. Individu berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Sehingga hal tersebut menjadi individu pada tiap rentang usianya mengalami penyesuaian diri.

Penyesuaian diri juga dapat di artikan sebagai usaha dari diri untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungan, sehingga rasa sakit hati, dengki, prasangka buruk, depresi, kemarahan dan lain-lain yang mengandung sifat negatif dalam diri yang tidak sesuai untuk kehidupan individu itu sendiri (Tumammimah, 2014).

Menurut Desmita (2014), penyesuaian diri adalah suatu proses yang menjadikan reaksi mental dan tingkah laku seseorang untuk dapat mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, masalah-masalah, dan frustrasi

yang di alaminya, sehingga terjadinya tingkat kecocokan antara tuntutan dari dalam diri dengan yang di harapkan oleh lingkungan.

Berdasarkan beberapa teori definisi penyesuaian diri di atas dapat di simpukan bahwa penyesuaian diri adalah proses seseorang yang mengatasi tekanan terhadap lingkungan disekitarnya untuk bertahan hidup, dimana suatu proses memperbaiki mental dan tingkah laku individu itu sendiri dan berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, seperti masalah frustasi yang dialami, sehingga individu tersebut bisa harmoni kembali diantara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu itu tinggal.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Sunarto (dalam Hartono, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuain diri tersebut yaitu :

- a. Kondisi-kondisi fisik yang melibatkan keturunan, ketetapan, susunan saraf kelenjar, system otot, kesehatan, penyakit-penyakit yang membuat fisik individu tersebut bisa menyesuaikan dengan secara baik.
- b. Perkembangan dan kematangan dalam mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri, seperti kematangan ber-intelektual, bermoral, bersosial dan menstabilkan emosionalnya.
- c. Penentuan psikologis individu tersebut yang didalamnya termasuk pengalaman, belajar, mengkondisikan, penerimaan diri, frustasi dan masalah dalam diri.
- d. Kondisi lingkungan khususnya keluarga,teman dan lingkungan sosial lainnya.
- e. Penentuan budaya, termasuk agama.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian diri tersebut yaitu : kondisi-kondisi pada fisik (keturunan, susunan saraf kelenjar, sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya yang mempengaruhi fisik tersebut). Penyesuaian diri juga mempengaruhi perkembangan dan kematangan seperti intelektual, moral, sosial, emosional, penentuan psikologis individu, juga termasuk pengalaman, belajar, mengkondisikan diri, frustrasi, masalah dalam penerimaan diri, kondisi dalam lingkungan khususnya keluarga dan lingkungan sosial, penentuan budaya, termasuk agama yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri individu tersebut.

Fatimah (2012) menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian individu itu sendiri, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Keadaan fisiologis

Kondisi fisik individu mempengaruhi penyesuaian diri, karena keadaan dari sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis pada individu, maka akan melatarbelakangi terjadinya hambatan seseorang dalam menyesuaikan diri.

2. Faktor perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk dari penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangannya. Pada tahap perkembangan tersebut, seorang individu akan meninggalkan tingkah laku yang kurang baik dalam merespon lingkungan. Hal

tersebut bukan karena sebuah proses pembelajaran saja, namun individu tersebut menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam secara intelektual, moral, sosial dan emosi akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut melakukan penyesuaian diri.

3. Kondisi psikologis

Seorang individu yang sehat dan matang psikologisnya, maka akan mendapat dorongan-dorongan yang ada pada dirinya dengan tuntutan-tuntutan yang terdapat pada lingkungannya.

4. Keadaan suatu lingkungan

Apabila keadaan suatu lingkungan disekitar individu tersebut damai, baik, tenang, aman, penuh penerimaan dan pengertian, maka akan dapat memperlancar proses penyesuaian diri seseorang. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, keluarga dan rumah.

5. Faktor budaya dan Agama

Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang dapat membentuk watak dan tingkah laku individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik atau sebaliknya, hal tersebut akan membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri. Sedangkan tingkat agama seseorang juga merupakan faktor yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan fisik lain. Tingkat agama seseorang memberikan nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Schneider (dalam Ghufron & Risnawati, 2017) berpendapat bahwa dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Penyesuaian diri merupakan dinamika kepribadian sehingga pembahasan determinasi penyesuaian diri tidak lepas dari penyesuaian diri. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu.

Menurut Hurlock (2014), dalam berinteraksi mereka yang perilakunya mencerminkan kebersihan di dalam tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.

3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dapat di lihat dari beberapa aspek yang penting dalam kehidupan individu. Apabila menyesuaikan diri individu baik maka individu akan mempunyai pribadi yang lebih terarah di dalam kehidupan pribadinya, hubungan dengan orang lain, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, individu harus dapat menyesuaikan dan mengembangkan dirinya terhadap lingkungan baru yang akan di hadapinya. Berikut aspek-aspek penyesuaian diri menurut Desmita (2014) menyebutkan ada empat aspek-aspek dalam penyesuaian diri yaitu :

1. Kematangan emosional

Dalam penyesuaian diri individu harus mampu mengontrol emosionalnya, dengan cara menjadikan suatu kerhamonisan dalam antara individu dengan orang lain agar tidak terjadi hal yang merugikan bagi individu itu sendiri. Kematangan

emosional mencangkup dengan kemampuan individu itu sendiri dengan bersikap tenang dalam melakukan sesuatu yang membuat individu merasa terganggu, dan tidak mudah tersinggung terhadap orang-orang lain yang berbeda pendapat dengan individu itu sendiri.

2. Kematangan intelektual

Dalam penyesuaian diri individu harus mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan dirinya, dan individu mampu mempertimbangkan tindakan terlebih dahulu sebelum melakukan hal tersebut. Individu juga harus mempunyai prinsip yang baik dalam menyelesaikan masalah dengan cara matang, agar dapat membuat individu lebih memikirkan situasi sebelum hal tersebut terjadi.

3. Kematangan sosial

Individu di dalam hal ini sudah memiliki persiapan yang sangat matang untuk bergabung di dalam keluarga maupun dengan orang lain di lingkungannya, sehingga individu harus bisa menyesuaikan diri yang melibatkan dirinya dalam bersosial, saling tolong menolong, keakraban dengan orang lain, ramah terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Keberadaan orang lain sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya orang lain individu akan merasakan kesepian, serba merasa kekurangan. Berinteraksi dengan orang lain adalah hal yang menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan, berinteraksi dengan setiap orang itu tidaklah mudah, karena individu itu sendiri harus menyesuaikan diri, mengontrol diri, mengatur emosi, rasa tertekan, rasa kebencian, dan rasa mudah tersinggung. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mampu

berinteraksi, bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya, maka akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupannya dan mudah untuk dicapai.

4. Tanggung jawab

Dalam hal ini juga individu harus mampu bertanggung jawab dengan perbuatan yang individu lakukan, dengan bertanggung jawab individu bisa menyesuaikan dirinya dalam meliputi kedisiplinan, dan mempunyai rasa ingin belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (Ali dan Asrori, 2014), penyesuaian diri dapat di lihat dari tiga aspek sudut pandang yaitu :

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi. Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri yang diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Padahal dalam penyesuaian diri sesungguhnya bukan hanya sekedar penyesuaian secara fisik saja, melainkan penyesuaian yang lebih komplit dengan adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungan seseorang tersebut dengan lingkungannya.

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Penyesuaian diri sebagai usaha konformitas menunjukkan bahwa individu seakan-akan mendapatkan mendapat tekanan yang kuat untuk harus selau mampu menghindar diri dari setiap kesalahan perilaku, baik secara moral sosial maupun

emosional. Individu selalu diarahkan kepada tuntutan kesesuaian sikap perilaku individu dan terancam akan menolak penerimaan dirinya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Norma yang berlaku pada suatu budaya tidak akan sama dengan budaya-budaya lainnya sehingga tidak mungkin merumuskan prinsip-prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang telah diterima secara universal. Penyesuaian diri sesungguhnya tidak dapat disusun berdasarkan budaya atau pun sosial, karena penyesuaian diri hanya biasa disesuaikan dengan cara merubah gaya hidup sehari-hari agar membiasakan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Berikutnya adalah penyesuaian diri dimaknai dengan sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan membentuk respon dalam cara-cara tertentu sehingga masalah-masalah yang membuat kesulitan dan defresi tidak terjadi. Penyesuaian diri juga diartikan sebagai kemampuan menguasai dan mengembangkan diri dengan baik sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Penyesuaian diri juga mengandung kelemahan yang menganggap semua individu itu sama.

Dari pendapat ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

1) Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik penyesuaian diri menurut Sunarto dan Hartono (2013) ada dua yaitu:

1. Penyesuaian diri secara positif Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional,
- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologi,
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- e. Mampu dalam belajar
- f. Menghargai pengalaman
- g. Bersikap realistis dan objektif.

2. Penyesuaian diri secara negatif Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu:

- a. Reaksi bertahan (*defence reaction*)
- b. Reaksi menyerang (*aggressive reaction*)
- c. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*).

Menurut Schneiders (dalam Putri, 2010), antara lain yaitu, adaptasi usaha mempertahankan diri secara fisik, usaha penguasaan, kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, Kebiasaan menjadi terkendali dan terarah, motivasi tinggi dan sikap terhadap realitas.

Penyesuaian diri memiliki karakteristik yang dapat diamati. Karakteristik penyesuaian diri dapat dibedakan menjadi penyesuaian diri positif (normal) dan penyesuaian diri negatif (abnormal). Tidak selamanya individu berhasil

melakukan penyesuaian diri, karena terkadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri.

Ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah (Sunarto & Hartono, 2013).

1. Penyesuaian Diri Secara Positif

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- e. Mampu dalam belajar
- f. Menghargai pengalaman

2. Penyesuaian Diri Yang Salah

- a. Reaksi bertahan (*Defence reaction*), yaitu individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan dan selalu berusaha untuk menunjukkan dirinya tidak mengalami kegagalan dengan melakukan rasionalisasi, represi, proyeksi, dan sebagainya.
- b. Reaksi menyerang (*Aggressive Reaction*), yaitu menyerang untuk menutupi kesalahan dan tidak mau menyadari kegagalan, yang tampak dalam perilaku, selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, keras kepala dalam perbuatan, mengertak baik dengan

ucapan dan perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, dan sebagainya.

- c. Reaksi melarikan diri, yaitu melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, yang tampak dalam perilaku tidak baik, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, dan sebagainya.

Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar cara berinteraksi dengan dirinya maupun lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi masalah-masalah mental, frustrasi, kesulitan pribadi, dan defresi tanpa mengembangkan perilaku sosial, agama, dan pekerjaan. Maka sangat penting penyesuaian diri tersebut di terapkan dalam setiap individu tersebut.

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 lanjut usia merupakan seseorang yang mencapai usia di atas 60 tahun. Lansia merupakan kejadian yang pasti dialami setiap manusia yang dianugerahkan berupa umur panjang, hal tersebut tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, namun hanya bisa menghambat kejadiannya. Menuamerupakan suatu sistem menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan untuk memulihkan diri atau menyesuaikan diri, mempertahankan struktur dan fungsi normal sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Zen & Wibowo, 2015).

Lansia mempunyai keadaan yang dikenali sebagai kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis (Efendi & Makhfudli (2010). Lansia juga merupakan seseorang yang telah berusia 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari akibat faktor usia yang sudah rentan melemah (Ratnawati, 2017).

Berdasarkan beberapa teori lansia di atas dapat disimpulkan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan mempunyai proses penuaan yang akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Lansia juga akan mengalami penurunan imun kesehatan, baik secara ilmiah maupun diakibatkan karena penyakit, sehingga diperlukan perbaikan kualitas kesehatan lansia itu sendiri.

2. Tugas Pengembangan Lansia

Usia lanjut (Lansia) merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Tahap yang mana dimulai dari usia 60 tahun sampai akhir kehidupan. Lansia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua (tahap penuaan), biasanya pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan social sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari (tahap penuaan). Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan *degenerative* pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan *degenerative* yang terbatas, lansia akan lebih rentan (Kholifah, 2016).

3. Masalah Pada Lansia

Menurut (Kholifah, 2016) menjelaskan bahwa lansia mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah. Permasalahan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Masalah Fisik Masalah yang dihadapi oleh lansia biasanya ditandai dengan melemahnya fisik, sering mengalami radang persendian ketika sedang melakukan aktivitas yang cukup berat, indra penglihatan yang mulai kabur, indra pendengaran yang mulai berkurang serta daya tahan tubuh yang menurun sehingga sering mengalami sakit.
2. Masalah kognitif (intelektual) Masalah yang sering dihadapi oleh lansia dalam perkembangan kognitif adalah melemahnya daya ingat terhadap sesuatu hal (Pikun), biasanya lansia akan sulit untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
3. Masalah emosional Masalah yang dihadapi terkait dengan perkembangan emosional adalah rasa ingin berkumpul dengan keluarga sangat kuat, sehingga tingkat perhatian lansia dengan keluarganya menjadi sangat besar. Selain itu, lansia sering marah apabila ada sesuatu yang kurang sesuai dengan kehendak pribadi dan sering mengalami stress.
4. Masalah spiritual Masalah yang dihadapi terkait dengan perkembangan spiritual adalah kesulitan untuk menghafal doa-doa karena daya ingat yang mulai menurun, sering merasa kurang tenang ketika mengetahui anggota keluarganya belum mengerjakan ibadah, dan merasa gelisah ketika sedang mengalami permasalahan hidup yang cukup serius.

4. Perubahan Pada Lansia

Perubahan Pada Lansia Proses penuaan dialami seseorang yang semakin bertambahnya usia, terutama pada usia 60 tahun keatas. Terjadinya proses penuaan secara *degenerative* yang akan berdampak pada perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial dan juga sexual (Azizah, 2011). Menurut (Kholifah, 2016) ada beberapa macam beserta penjelasan dari perubahan yang dialami lansia, diantaranya sebagai berikut:

1. Perubahan Kognitif

- a) Memory (Daya ingat)
- b) IQ (Intellegent Quotient)
- c) Kemampuan belajar (Learning)
- d) Kemampuan pemahaman (Comprehension)
- e) Pemecahan Masalah (Problem Solving)
- f) Pengambilan keputusan (Decision Making)
- g) Kebijaksanaan (Wisdom)
- h) Kinerja (Performance)
- i) Motivasi

Kognitif merupakan salah satu fungsi tingkat tinggi pada otak manusia yang terdiri dari beberapa aspek seperti persepsi visual dan konstruksi kemampuan berhitung, persepsi dan penggunaan bahasa, pemahaman dan penggunaan bahasa, proses informasi, memori, fungsi eksekutif dan pemecahan masalah, sehingga apabila lansia mengalami gangguan fungsi kognitif dalam

jangka panjang dan tidak segera dilakukan penanganan yang optimal dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Ambohamsah & Sia, 2020).

5. Perubahan Psikososial

Lansia yang sehat secara psikososial dapat dilihat dari kemampuannya beradaptasi terhadap kehilangan fisik, sosial, dan emosional serta mencapai kebahagiaan, kedamaian dan kepuasan hidup. Sikap perawat yang harus memiliki pemahaman tentang proses penuaan dan memperlakukan lansia dengan hormat agar lansia mampu membuat keputusan dan mempertahankan otonomi sehingga kualitas hidup lansia dapat meningkat (Fatimah, 2010).

6. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Lansia

Menurut Bandiyah (dalam Ratnawati, 2015), penuaan akan terjadi secara fisiologis dan patologis. Penuaan yang terjadi pada manusia terjadi begitu saja dengan seiring berjalannya waktu dan usia yang setiap tahunnya akan bertambah. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penuaan lansia yaitu :

1. Hereditas / genetik

Kematian sel yang merupakan seluruh aspek kesehatan yang dikaitkan dengan peran DNA dalam mengendalikan fungsi sel secara genetik, sel perempuan ditentukan oleh sepasang kromosom X sedangkan sel laki-laki ditentukan oleh satu kromosom X, penjelasan ini ternyata sangat berpengaruh terhadap unsur kehidupan sehingga perempuan umurnya lebih Panjang dari pada laki-laki.

2. Nutrisi /makanan

Kondisi lansia yang kurang atau lebih nutrisi akan mengalami reaksi kekebalan tubuh yang mengganggu aktivitas sehari-hari.

3. Status kesehatan

Kesehatan sangat penting untuk kehidupan sehari-hari apa lagi untuk lansia yang staminanya melemah. Jika tidak diterapkan kesehatan tersebut, maka lebih mudah terserang penyakit, bahkan penyakit itu sendiri bisa berlangsung tetap atau berkepanjangan.

4. Pengalaman hidup

- a. Paparan sinar matahari, kulit yang tidak terlindungi dari sinar matahari akan lebih mudah ter-iritasi dan menimbulkan flek hitam yang menyebabkan kerutan dan menjadi kusam
- b. Kurang olah raga, kegiatan olah raga fisik akan membantu membentuk otot-otot dan melancarkan sirkulasi darah.
- c. Mengonsumsi alkohol, alkohol dapat memperbesar pembuluh darah kecil pada kulit dan menyebabkan aliran darah menjadi lebih dekat ke permukaan kulit.

5. Lingkungan

Proses menjadinya penuaan tidaklah mudah karena melalui tahap secara biologis yang berlangsung secara alami yang tidak dapat dihindari, namun dengan adanya dorongan dari lingkungan dan orang-orang disekitarnya, maka individu itu sendiri akan mempertahankan diusia yang berkelanjutan.

6. Stress

Tekanan hidup sehari-hari dalam lingkungan rumah, pekerjaan, maupun masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap gaya hidup yang membuat proses penuaan yang terlalu cepat berpengaruh terhadap kehidupan.

C. Kehilangan Pasangan Hidup

1. Pengertian Kehilangan Pasangan Hidup

Kehilangan pasangan hidup yaitu situasi yang aktual maupun potensial yang dapat di alami individu di saat berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian maupun keseluruhan, atau terjadi perubahan dalam hidup sehingga terjadi perasaan kehilangan (Hidayat, 2012). Kehilangan pasangan hidup juga merupakan pengalaman yang pernah dialami oleh setiap individu dalam kehidupannya dari sejak lahir individu sudah mengalami kehilangan dan cenderung akan mengalami kembali walaupun dalam bentuk yang berbeda.

Suntrock (2012), bahwa kehilangan pasangan hidup merupakan sebuah perasaan pada diri individu yang di akibatkan dari peristiwa menjadi tidak adanya suatu hal tersebut, peristiwa itu bisa berupa kematian, perceraian, kecelakaan, atau bencana alam, PHK, dan lain-lain. Kehilangan berupa kematian yang sangat berat dan sulit diterima karena jika sudah berupa kematian tidak dapat satu orangpun yang bisa melihatnya lagi untuk selama-lamanya.

Individu dalam kehidupannya akan mencapai tahap dimana individu menikah atau berpasangan dengan orang lain. Pada waktu tertentu, individu juga akan mencapai tahap kehilangan pasangannya. Penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup merupakan proses penerimaan secara sadar dari individu terhadap lingkungan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial sesuai

dengan kondisi yang dimiliki dan membutuhkan perhatian dan pengertian dari lingkungannya karena hal-hal negatif dapat terjadi pada seseorang yang kehilangan pasangan hidup, antara lain: menjadi sangat perasa dan banyak menuntut pada orang-orang di sekitarnya. Perhatian dan pengertian dari lingkungan tempat individu berada dapat membantu individu tersebut dalam mengatasi perasaan sedih, perasaan kesepian, bahkan stress yang dapat muncul akibat hilangnya pasangan hidup (Santrock, 2012).

2. Karakteristik Kehilangan Pasangan Hidup

Lamanya ditinggalkan pasangan hidup merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup terlebih yang sangat dicintai karena akan meninggalkan duka cita. Fase duka cita menurut Averill (dalam Santrock, 2012) adalah terkejut, putus asa, dan pulih kembali. Fase pertama, terkejut, orang yang ditinggalkan akan merasa terkejut, tidak percaya, dan lumpuh emosi, serta menolak, sehingga akan membuatnya sering menangis, atau bahkan mudah marah dan tersinggung. Fase ini biasanya terjadi 1 - 3 hari setelah kematian orang yang disayangi. Fase kedua, putus asa, ditandai dengan perasaan sakit yang berkepanjangan atas kematian, memori yang indah, kesedihan, kegelisahan, susah tidur, dan mudah tersinggung. Fase putus asa ini dapat terjadi beberapa minggu saja, tetapi ada yang mengalami 1 - 2 tahun setelah kematian. Fase ketiga, Pulih kembali, biasanya terjadi 1 tahun setelah kematian. Fase pulih kembali diringi dengan penerimaan dan meningkatnya aktivitas kembali sehingga semakin waktu berjalan, diharapkan seseorang yang kehilangan pasangan dapat menyesuaikan diri kembali.

D. Penyesuaian Diri Lansia Terhadap Kehilangan Pasangan Hidup Di Tinjau Dari Jenis Kelamin

Penyesuaian diri yang baik akan menimbulkan kepuasan psikis sehingga menimbulkan kebahagiaan, yang tampak dengan tidak terdapatnya perasaan kecewa, gelisah, lesu, depresi, dan tidak bersemangat. Penyesuaian diri yang baik juga akan tampak dalam kerja atau kegiatan yang efisien. Aktivitas yang dilakukan, merupakan aktivitas yang berdasarkan minat yang kuat dan mampu menikmatinya, sehingga mampu mencintakan produktivitas yang stabil bahkan cenderung meningkat. Gejala fisik yang positif dan sehat, tidak mudah sakit kepala ataupun perut, tidak mengalami gangguan pencernaan, dan gejala fisik yang positif lainnya. Selain itu penyesuaian diri yang baik menimbulkan reaksi setuju dari masyarakat sehingga akan tampak adanya dukungan sosial. Individu mampu berpartisipasi dalam relasi yang baik dengan orang lain. Individu dalam kehidupannya akan mencapai tahap di mana menikah atau berpasangan dengan orang lain. Pada waktu tertentu, individu juga kehilangan pasangannya. Peristiwa hidup dapat terjadi kapan saja, dapat terjadi ketika seseorang masih dalam tahap usia dewasa maupun lansia. Hilangnya pasangan dapat dikarenakan oleh peristiwa perceraian maupun peristiwa kematian, akan tetapi pada lansia, kehilangan pasangan hidup lebih banyak dikarenakan oleh peristiwa kematian (Hurlock 2017).

Lansia melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang individu alami, salah satunya penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup. Upaya penyesuaian diri pada lansia meliputi penerimaan secara sadar dari individu

terhadap lingkungan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial sesuai denganyang dimiliki dan membutuhkan perhatian dari lingkungannya (Uliyah Dan Hidayat, 2011).

Sundar (2014), mengungkapkan bahwa kehilangan pasangan hidup karena kematian lebih banyak terjadi pada lansia dan lebih banyak dialami oleh wanita daripada pria. Hal ini disebabkan karena beberapa sebab. Pertama, usia wanita ketika menikah lebih muda daripada pria. Kedua, wanita mempunyai harapan hidup lebih panjang daripada pria. Ketiga, duda yang masih muda akan senang menikah lagi daripada janda karena suami tergantung pada istri dalam hal pemenuhan kebutuhan makanan, perawatan rumah, dan tugas-tugas ibu rumah tangga yang lain, selain itu juga sering lebih bertanggung jawab menjaga hubungan dengan keluarga dan sanak saudara.

Sedangkan menurut (Hurlock, 2014) jenis kelamin lansia dalam menyesuaikan diri dibedakan karena antara pria dan wanita mengalami masalah yang berbeda dalam menghadapi hilangnya pasangan karena pasangan meninggal. Wanita mengalami masalah karena kesepian dan pendapatan yang berkurang, sedangkan pria karena Pria merasa kesepian seiring dengan menyusutnya Kegiatan dan merasa tidak siap mengatur hidupnya yang biasanya lakukan dengan istri. Pria dalam hal Keuangan atau segala sesuatu menyangkut ekonomi lebih dapat menyesuaikan diri dibanding dengan wanita karena sudah terbiasa bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri, apabila wanita merasa kesepian ketika ia tidak lagi memiliki pasangan hidup, akan mengalami kurangnya pendapatan. Wanita, terlebih dalam budaya wanita hidup bersama pasangan dan banyak

bergantung pada penghasilan sehingga mengalami masalah dalam hal perekonomiannya ketika sudah tidak memiliki suami, meskipun ada juga yang dapat hidup secara mandiri karena wanita lebih dapat menyesuaikan diri dengan Keluarga anaknya harus tinggal bersama.

Calhoun Dan Acocella, (Dalam Rahmawati, 2018) Wanita mencurahkan hidupnya untuk keluarganya karena keluarga merupakan sumber kepuasan dan harga dirinya. Menurut Blos (dalam Sarwono, 2011) perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi

Atwater (2010) mengungkapkan bahwa teman memegang peranan penting dalam menghadapi kesendirian dan perasaan kesepian pada lansia yang kehilangan pasangan hidup karena teman dapat menjadi tempat berbagi kisah bagi lingkungan tempat tinggal lansia. Lansia dapat tinggal di rumahnya sendiri, atau tinggal bersama keluarga sehingga ada yang mengawasi dan memenuhi kebutuhannya karena lansia sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga sebagai tempat bergantung yang terdekat. Hubungan yang baik di antara semua anggota keluarga merupakan suatu kebahagiaan yang beda bagi lansia.

Penelitian ini mengambil lansia yang tinggal di panti sebagai subjek penelitian penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup.

E. Hipotesis

Bedasarkan hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat perbedaan penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup berdasarkan jenis kelamin.

Ho : Tidak terdapat perbedaan penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup berdasarkan jenis kelamin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identitas Variabel Penelitian

Suryabrata (2016) mengatakan bahwa tujuan untuk suatu proses, yaitu suatu rangkaian atau langkah-langkah untuk membuat penjabaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Berdasarkan teori tersebut maka penelitian ini menggunakan data metode kuantitatif yaitu data yang menemukan pengetahuan dengan memberi data berupa angka. Angka yang diperoleh digunakan untuk mengelola analisa keterangan yang disusun secara sistematis terhadap bagian-bagian untuk menemukan kualitas keterkaitan. Hal ini ditujukan untuk menggambarkan penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup ditinjau dari jenis kelamin dan membuat kesimpulan secara umum berdasarkan skor item pada skala penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup.

Berdasarkan landasan teori di atas variabel-variabel yang terurai dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (X) : Jenis Kelamin
2. Variabel tergantung (Y) : Penyesuaian Diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penyesuaian diri dapat dilihat dari beberapa aspek yang penting dalam kehidupan individu. Apabila menyesuaikan diri individu baik maka individu akan mempunyai pribadi yang lebih terarah di dalam kehidupan pribadinya, hubungan dengan orang lain, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Desmita (2014), penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, individu harus dapat menyesuaikan dan mengembangkan dirinya terhadap lingkungan baru yang akan dihadapinya. Berikut aspek-aspek penyesuaian diri menurut Desmita (2014) menyebutkan ada empat aspek-aspek dalam penyesuaian diri yaitu :

1. Kematangan emosional
2. Kematangan intelektual
3. Kematangan sosial
4. Tanggung jawab

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini adalah penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup di tinjau dari jenis kelamin. Subjek yang di gunakan dalam penelitian ini adalah lansia yang sudah tidak mempunyai pasangan hidupnya.

2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2013) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang ingin diteliti. Sampel yang baik yaitu sampel yang representatif, artinya sampel yang mampu menggambarkan keadaan populasi secara maksimal. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 lansia yang terdiri dari 28 lansia laki-laki dan 28 lansia perempuan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sample yaitu sejumlah sampel dengan mengikuti ciri-ciri yang diketahui sebelumnya. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah lansia yang memenuhi ciri-ciri yaitu:

- a. Lansia yang berumur 60 tahun ke atas
- b. Tinggal di Gampong Ceurih Ulee Kareng
- c. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- d. Dapat di ajak berkomunikasi dengan baik
- e. Lamanya di tinggal pasangan hidup dikarenakan meninggal dunia

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu mendistribusikan skala kepada sampel. Sampel sebagai responden dalam penelitian ini akan diberikan lembar skala untuk mengisi pernyataan sesuai dengan pendapat dan kondisinya masing-masing (Sugiyono, 2013). Poin dari setiap aitem skala ditentukan dengan skala likert. Skala ini telah dimodifikasi di mana alternatif jawaban hanya terdapat 4 kriteria yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Tetapi, untuk jawaban netral atau ragu-ragu akan dihilangkan untuk menjaga keakuratan data (Azwar, 2012).

Setiap indikator dari masing-masing variabel penelitian akan disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal positif mengenai objek sikap di mana responden pro atau mendukung suatu objek yang ingin diungkap. Sebaliknya aitem *unfavorable* adalah pernyataan yang berisi hal negatif mengenai objek sikap di mana responden kontra atau menolak terhadap suatu objek yang ingin diungkap (Azwar, 2012). Adapun rincian mengenai bobot penilaian aitem skala berdasarkan skala likert sesuai dengan interpretasi pada tabel berikut:

Tabel 1

Skor Penilaian Pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*

NO	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
1	Sangat Setuju (SS))	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Item disusun secara acak dengan maksud agar subjek menjawab atau memberikan respon secara spontan, tidak dipengaruhi oleh item-item yang lain, yang kemungkinan disebabkan adanya pengelompokan (Hadi, 2010).

E. Uji Instrument

1. Uji validitas

Validitas aitem merupakan seberapa cermat suatu aitem dalam mengukur apa yang ingin diukur (Azwar, 2010). Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana aitem-aitem mencakup keseluruhan kawasan isi objek dan cerminan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2010). Uji Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas *substantive* yang berfokus pada konseptualisasi dan sejauh mana konsep-konsep tersebut sebelumnya telah ditampilkan di dalam kajian literatur (Azwar, 2010). Validitas akan diuji secara rasional oleh ahli atau professional judgement yaitu dosen pembimbing.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji untuk mengukur tingkat kepercayaan suatu alat ukur. Aitem dapat dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang relatif sama bila diuji beberapa kali pada subjek yang sama (Azwar, 2010). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis Cronbach Alpha dengan SPSS Version 23.0 for Windows, di mana uji reliabilitas bisa dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pertanyaan. Skala penelitian ini dapat dikatakan reliabel bila memenuhi kriteria nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Azwar, 2010).

F. Analisis Data

Analisis yang tepat dengan tujuan penelitian ini adalah uji beda, di mana uji tersebut dapat menganalisis ada atau tidaknya perbedaan penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan. Namun, sebelum melakukan uji beda data, maka data penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji linieritas uji homogenitas untuk mengetahui uji hipotesis dilakukan uji beda/uji-t. Adapun uji asumsi klasik dan uji hipotesis dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian data untuk meninjau ada tau tidaknya data terdistribusi normal. Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Kolmogrov-Smirnov Test dengan bantuan SPSS Version 23.0 for Windows. Analisis ini dilakukan agar dapat mengetahui distribusi berdasarkan data (Gunawan, 2015). Kemudian untuk kriteria pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Gunawan, 2015).

b. Uji Homogenitas

Uji asumsi homogenitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data dari dua varian atau lebih berasal dari populasi yang homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan dua atau lebih variannya (Riadi, 2016). Uji Homogenitas menggunakan uji *Levene* untuk kesamaan ragam (*Levene Test for Equality of Variance*) untuk menguji apakah sampel memiliki varian yang sama. Untuk

mengetahui apakah kedua sampel tersebut homogen atau tidak perlu diuji homogenitas variannya dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Jika probabilitas signifikansi $<0,05$, maka varian dari kedua kelompok data tersebut tidak homogen. Jika probabilitas signifikansi $>0,05$, maka varian dari kedua kelompok data tersebut homogen.

c. Uji Hipotesis

1. Uji-T Dua Sampel Independen

Penelitian ini ingin melihat apakah ada perbedaan penyesuaian diri lansia terhadap kehilangan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan. Maka digunakan analisis uji-t sebagai bentuk pembuktiannya. Maka dilakukan uji parametrik Independent Sampel T Test. Menurut Ghazali (2007), tujuan dari uji parametrik Independent Sampel T Test (uji beda t-test) adalah untuk dapat membandingkan rata-rata dari kedua kelompok yang tidak saling berhubungan dengan satu dan yang lainnya agar dapat mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara kedua kelompok sampel independen.

Tujuan uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua kelompok atau lebih yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua kelompok sampel tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan antara kedua kelompok, sebaliknya jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan antara kedua kelompok sampel (Ibid, 2004).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah

Orientasi kancah merujuk pada pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan atau situasi tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, orientasi kancah melibatkan pengetahuan, pemahaman, dan adaptasi terhadap budaya, norma, nilai, aturan, dan ekspektasi yang ada dalam suatu lingkungan atau komunitas. Orientasi kancah sering kali menjadi penting ketika seseorang memasuki lingkungan baru atau berinteraksi dengan kelompok yang memiliki budaya atau norma yang berbeda. Hal ini mencakup pemahaman tentang tata cara sosial, hierarki, komunikasi, norma perilaku, dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Memiliki orientasi kancah yang baik, seseorang dapat lebih cepat beradaptasi, menghindari kesalahpahaman atau konflik, serta membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dalam lingkungan tersebut. Ini melibatkan kemampuan untuk mengamati, mendengarkan, mempelajari, dan menyesuaikan diri dengan norma dan praktik yang ada di sekitar kita. Dalam hal ini, peneliti memilih Gampong Ceurih Ulee Kareng.

1. Profil Gampong Ceurih Ulee Kareng

Gampong Ceurih berada pada kemukiman Simpang Tujuh Kecamatan Ulee Kareng. Konon menurut penuturan orang-orang tua dulu bahwa Gampong Ceurih berasal dari nama sebuah bunga yang tumbuh dikolam seribu, dimana

kolam yang besar tersebut airnya mengalir sampai ke Gampong Ilie (air mengalir), Ie Masen Ulee Kareng (air asin) bahkan sampai ke Gampong Lueng Ie (alur air) Kabupaten Aceh Besar. Adapun dinamakan kolam seribu karena pada saat itu Kolonial Belanda memerintahkan Panglima Sagoe Ulee Kareng yang di Jabat oleh Teuku Ibrahim untuk membersihkan kolam tersebut dilakukan secara gotong royong dan setiap kali melakukan gotong royong harus ada seribu orang. Pada tahun 1935 Gampong Ceurih termasuk dalam kemukiman Lam Ujong yang pada saat itu belum terbentuknya kecamatan. Setelah terbentuknya Kecamatan, Gampong Ceurih masuk dalam Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, kemudian setelah dimekarkan Kotamadya Banda Aceh maka Gampong Ceurih masuk dalam kemukiman Simpang Tujuh Kecamatan Syiah Kuala, kemudian kecamatan Syiah Kuala di mekarkan lagi sehingga Gampong Ceurih sampai saat ini masuk dalam Kecamatan Ulee Kareng dengan kemukiman yang sama pada saat sebelum pemekaran kecamatan.

2. Visi dan Misi Gampong Ceurih Ulee kareng

a. Visi:

Terwujudnya Kota Banda Aceh yang gemilang dalam bingkai syari'ah.

b. Misi:

1. Meningkatkan pelayanan syariat islam dalam bidang penguatan aqidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan syiar islam.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan, kebudayaan, pemudaan dan olahraga.
3. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang baik.

5. Membangun infrastruktur kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan

B. Persiapan Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan persiapan yang matang untuk menghindari kesalahan yang tidak diinginkan. Persiapan ini meliputi penyusunan instrumen penelitian, mengurus surat izin penelitian, serta proses penelitian itu sendiri.

1. Pengurusan Surat Izin Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 15 Juli 2023. Surat izin penelitian dengan nomor: 359/UM.M6/F/2023 yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 17 Juli 2023.

2. Persiapan Alat Ukur

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu alat ukur dengan Skala Likert yaitu skala penyesuaian diri. Adapun skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Desmita (2014), yaitu mampu mengeskpresikan diri dengan sosial, mampu bersikap realistik, dan mampu memahami tentang diri yang terdiri dari 32 item.

C. Pelaksanaan Penelitian

Setelah melaksanakan persiapan penelitian, kemudian peneliti melakukan penelitian di Gampong Ceurih. Tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 18 Juni 2023, dengan uji try out kepada 30 lansia yang di tinggalkan oleh pasangannya yang terdiri dari 15 lansia laki laki dan 15 lansia perempuan dengan jumlah 32 item.
2. Penelitian kedua dilakukan pada tanggal 26 Juni 2023, peneliti melakukan penyebaran skala yang dibagikan kepada 56 lansia yang ada di Gampong Ceurih yang terdiri dari 28 lansia laki laki dan 28 lansia perempuan dengan jumlah 25 item.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti membagikan skala dengan menggunakan kuesioner. Peneliti membagikan kuisisioner kepada responden untuk mengisi skala tersebut dan kuisisioner dibagikan langsung pada saat peneliti terjun ke lapangan.

Dalam proses penelitian peneliti membagikan dengan adanya bantuan oleh beberapa teman peneliti. Peneliti juga memanfaatkan waktu untuk mewawancarai subjek yang sedang mengisi skala angket dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan penyesuaian diri.

D. Hasil Analisa Data dan Penelitian

1. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Formula Alpha Cronbach untuk melihat reabilitas skala penyesuaian diri. Hasil skala penyesuaian diri yang tidak valid dibuang yaitu 0.956 dari 32 aitem. Setelah semua aitem yang tidak valid dibuang. Reliabilitas skala penyesuaian diri berubah menjadi dengan 0.966 dari 25 aitem.

Tabel 2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.956	32

Tabel "Reliability Statistics" ini memberikan gambaran tentang reliabilitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, kuesioner memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,956. Jumlah item dalam kuesioner adalah 32, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang cukup untuk mengukur variabel yang diteliti dengan baik.

Tabel 3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.966	25

Berdasarkan tabel "Reliability Statistics" tersebut, terdapat nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,966 dengan total 25 item dalam kuesioner. Nilai ini menunjukkan bahwa kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Semakin mendekati 1 nilai Cronbach's Alpha, semakin tinggi reliabilitas kuesioner, dan angka 0,966 mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat baik.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian atau percobaan terdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi normal adalah distribusi yang simetris di sekitar nilai rata-rata, dengan sebagian besar data terkumpul di sekitar

nilai tengah dan semakin jarang terjadi di bagian ekstrem. Uji normalitas penting dalam analisis statistik karena banyak metode inferensial, seperti uji hipotesis parametrik dan analisis regresi, memerlukan asumsi distribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, dapat mempengaruhi validitas dan keakuratan hasil analisis statistik yang dilakukan.

Pada penelitian ini, dilakukan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk menguji apakah penyesuaian diri pada lansia yang ditinggalkan oleh pasangannya pada lansia laki-laki dan lansia perempuan terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut

Tabel 4

		Penyesuaian Diri
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63,42
	Std. Deviation	12,834
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,083
	Negative	-.087
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,709 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai p sebesar 0,709. Untuk menginterpretasi hasil tersebut, kita membandingkannya dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Jika nilai p lebih besar dari tingkat signifikansi ($p > 0,05$), maka data dapat dianggap terdistribusi normal. Dalam kasus ini, nilai p yang diperoleh adalah 0,709, yang lebih besar dari tingkat signifikansi. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa data penyesuaian

diri pada lansia laki laki dan perempuan yang di tinggalkan oleh pasangannya dapat dianggap terdistribusi secara normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah varian dari dua atau lebih kelompok data adalah homogen atau sama. Homogenitas varian penting dalam analisis statistik karena banyak metode inferensial, seperti uji-t dan analisis varians (ANOVA), memerlukan asumsi homogenitas varian. Jika varian antara kelompok-kelompok tidak homogen, dapat mempengaruhi validitas dan keakuratan hasil analisis statistik yang dilakukan. Terdapat beberapa metode yang umum digunakan dalam uji homogenitas, salah satunya adalah uji Levene's Test. Uji Levene's Test membandingkan variabilitas atau dispersi data di antara kelompok-kelompok yang dibandingkan dan menghasilkan nilai p yang menunjukkan tingkat signifikansi.

Pada penelitian ini, dilakukan uji homogenitas varian menggunakan Levene's Test. Uji Levene's Test adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji homogenitas varian antara dua atau lebih kelompok data. Uji ini sangat penting dalam analisis statistik karena keberhasilan banyak teknik inferensial tergantung pada asumsi homogenitas varian. Tujuan dari uji Levene's Test adalah untuk menentukan apakah varians antara kelompok-kelompok yang dibandingkan adalah sama atau berbeda secara signifikan. Jika varians antara kelompok-kelompok tidak homogen, maka perlu memperhatikan hal ini dalam analisis lebih lanjut, seperti penggunaan uji-t yang membutuhkan asumsi homogenitas varian.

Uji Levene's Test digunakan untuk memeriksa apakah varians data penyesuaian diri pada lansia laki-laki dan lansia perempuan yang di tinggalkan oleh pasangannya homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas varian ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5

Penyesuaian Diri			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.364	1	89	.564

Berdasarkan hasil uji homogenitas varian, diperoleh nilai p sebesar 0,564. Untuk menginterpretasi hasil tersebut, peneliti membandingkannya dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Jika nilai p lebih besar dari tingkat signifikansi ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data homogen. Dalam kasus ini, nilai p yang diperoleh adalah 0,564, yang lebih besar dari tingkat signifikansi. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa varians data penyesuaian diri pada lansia laki-laki dan lansia perempuan yang di tinggalkan oleh pasangannya adalah homogen. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam variabilitas data penyesuaian diri pada lansia laki-laki dan lansia perempuan tidak signifikan secara statistik.

4. Uji T

Tabel "Group Statistics" memberikan informasi tentang statistik kelompok untuk variabel "Penyesuaian diri" berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 7

Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Penyesuaian diri	Laki-laki	28	155.38	16.182	2.351
	Perempuan	28	155.07	16.168	2.98

berdasarkan tabel output “group statistic” di atas diketahui jumlah data hasil penyesuaian diri lansia laki laki adalah sebanyak 28 lansia, sementara untuk lansia perempuan adalah 28 lansia. nilai rata-rata penyesuaian diri atau mean untuk lansia laki laki adalah sebesar 155,38. Sementara untuk lansia perempuan adalah sebesar 155,07. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata penyesuaian diri antara lansia laki laki dengan lansia perempuan.

Kategori skor penyesuaian diri lansia laki-laki dan lansia perempuan masyarakat Kampung Ceurih dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk menentukan ketiga kategori tersebut, peneliti menggunakan rumus (Azwar,2010) yaitu sebagai berikut :

Tabel 8
Pengkategorisasian lansia laki-laki

Kategori	Ketentuan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X < 171,2$	6 lansia	15%
Sedang	$138,8 < X < 171,2$	12 lansia	60%
Rendah	$X < 138,8$	10 lansia	25%
	Total	28 lansia	100%

Tabel 9
Pengkategorisasian lansia perempuan

Kategori	Ketentuan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X < 171,2$	7 lansia	14%
Sedang	$140 < X < 172$	12 lansia	26%
Rendah	$X < 140$	9 lansia	60%
	Total	28 lansia	100%

Berdasarkan deskripsi di atas, maka rentang frekuensi deskripsi penelitian skala penyesuaian diri pada lansia laki laki yang diperoleh dalam kategori rendah sebanyak 10 lansia (25%), sedang sebanyak 12 lansia (60%) dan tinggi sebanyak 6 lansia (15%). Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan diperoleh nilai rendah sebanyak 9 lansia (60%), sedang sebanyak 12 lansia (18%) dan tinggi sebanyak 7 lansia (14%). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan perempuan yang di tinggalkan oleh pasangannya.

Selanjutnya tabel "Independent Samples Test" menyajikan hasil uji independen pada dua kelompok tersebut. Terdapat dua bagian dalam tabel ini, yaitu "Levene's Test for Equality of Variances" dan "t-test for Equality of Means".

1. *Levene's Test for Equality of Variances*: Uji Levene digunakan untuk menguji apakah variansi antara kelompok laki-laki dan perempuan adalah sama atau tidak. Dalam contoh ini, nilai p dari uji Levene adalah 0.364, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam variansi antara kelompok laki-laki dan perempuan (data homogen).

2. *t-test for Equality of Means*: Uji t-test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor penyesuaian diri antara kelompok laki-laki dan perempuan. Terdapat dua baris dalam tabel ini, yaitu "*Equal variances assumed*" (asumsi variansi sama) dan "*Equal variances not assumed*" (asumsi variansi tidak sama).

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Penyesuaian Diri Based on Mean	.364	1	89	.564
Based on Median	.340	1	89	.509
Based on Median and with adjusted df	.340	1	91.364	.509
Based on trimmed mean	.335	1	89	.511

- a. Jika asumsi variansi sama, maka nilai p dari uji t adalah 0.364, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata skor penyesuaian diri antara kelompok laki-laki dan perempuan.
- b. Jika asumsi variansi tidak sama, maka nilai p dari uji t adalah 0.564, yang juga lebih besar dari 0.05. Dalam hal ini, kesimpulan yang ditarik sama seperti sebelumnya, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata skor penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan perempuan.

Tabel 10

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Penyesuaian diri	Equal variances assumed	.425	.564	.093	89	.915	.302	3.304	-6.157	6.866
	Equal variances not assumed			.092	82,7	.914	.302	3.310	-6.185	6.893

berdasarkan output di atas diketahui nilai Sig. levene's test for equality of variances adalah sebesar $0,564 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara lansia laki laki dengan lansia perempuan adalah homogen atau sama.

berdasarkan tabel output pada bagian "equal variances assumed" diketahui nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,915 > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri lansia laki laki dengan lansia perempuan.

Selanjutnya dari tabel output diketahui nilai "mean difference" adalah sebesar 0,302. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata penyesuaian diri lansia laki laki dengan rata-rata penyesuaian diri pada lansia perempuan dan selisih perbedaan tersebut adalah -6,157 sampai -6,866.

Berdasarkan hasil uji t-test, dengan nilai p yang lebih besar dari 0.05, kita dapat menerima hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata skor penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan perempuan yang di tinggalkan oleh pasangannya. Dalam hal ini, data

menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan perempuan yang di tinggalkan oleh pasangannya.

E. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan perempuan yang ditinggalkan oleh pasangannya. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil uji t diketahui jumlah data hasil penyesuaian diri lansia laki laki adalah sebanyak 28 lansia, sementara untuk lansia perempuan adalah 28 lansia. nilai rata-rata penyesuaian diri atau mean untuk lansia laki laki adalah sebesar 155,38. Sementara untuk lansia perempuan adalah sebesar 155,07. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata penyesuaian diri antara lansia laki laki dengan lansia perempuan.

Berdasarkan independent simple t test diketahui nilai Sig. levene's test for equality of variances adalah sebesar $0,564 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara lansia laki laki dengan lansia perempuan adalah homogen atau sama.

Selanjutnya dari tabel output diketahui nilai "mean difference" adalah sebesar 0,302. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata penyesuaian diri lansia laki laki dengan rata-rata penyesuaian diri pada lansia perempuan dan selisih perbedaan tersebut adalah -6,157 sampai -6,866.

Terkait hasil kategorisasi data penelitian rentang frekuensi deskripsi penelitian skala penyesuaian diri pada lansia laki laki yang diperoleh dalam

kategori rendah sebanyak 10 lansia (25%), sedang sebanyak 12 lansia (60%) dan tinggi sebanyak 6 lansia(15%). Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan diperoleh nilai rendah sebanyak 9 lansia (60%), sedang sebanyak 12 lansia (18%) dan tinggi sebanyak 7 lansia (14%). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan perempuan yang di tinggalkan oleh pasangannya.

Beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap penyesuaian diri pada lansia telah diidentifikasi. Pertama, Kondisi-kondisi fisik yang melibatkan keturunan, Penyesuaian diri juga mempengaruhi perkembangan dan kematangan seperti intelektual, moral, sosial, emosional, penentuan psikologis individu, juga termasuk pengalaman, belajar, mengkondisikan diri, frustrasi, masalah dalam penerimaan diri, kondisi dalam lingkungan khususnya keluarga dan lingkungan sosial, penentuan budaya, termasuk agama yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri individu tersebut (Sunarto,2013).

Hal ini seperti menurut Fatimah (2012) menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian individu itu sendiri, baik faktor internal maupun eksternal. Selanjutnya, faktor lingkungan sosial juga berperan signifikan dalam penyesuaian diri lansia. Lingkungan yang mendukung, ramah, dan menerima kehadiran individu cenderung menciptakan penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung dan individu merasa tidak dihargai atau terhina, hal ini dapat menyebabkan gangguan emosional dan ketidakstabilan penyesuaian diri lansia.

Penyesuaian diri dapat di lihat dari beberapa aspek yang penting dalam kehidupan individu. Apabila menyesuaikan diri individu baik maka individu akan mempunyai pribadi yang lebih terarah di dalam kehidupan pribadinya, hubungan dengan orang lain, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, individu harus dapat menyesuaikan dan mengembangkan dirinya terhadap lingkungan baru yang akan di hadapinya (Desmita,2014)

Salah satu tugas perkembangan lansia menurut Havingurst dalam Hurlock (2011) adalah menyesuaikan diri terhadap kematian pasangan hidup. Kemampuan menyesuaikan diri yang positif ditunjang oleh kemampuan individu dan lingkungan.Lansia mengalami banyak perubahan kegiatan dan memiliki lebih banyak waktu luang daripada tahap perkembangan sebelumnya. Bagi lansia yang mampu menerima perubahan hidupnya banyak yang mengisi kehidupan dengan kegiatan- kegiatan yang positif.

Setianingrum (2017)mengungkapkan ketika lansia sudah ditinggalkan oleh pasangan hidupnya bermunculan berbagai macam problematika yang dialami oleh lansia seperti kesepian, depresi, berkurangnya penghasilan, merasakan gelisah,serta merasakan kurangnya dukungan sosial. Rasa kesepian dan kehidupan yang dialami sendiri membuat responden mengampu biaya hidup anak yang menyebabkan responden menjadi stres. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan saat pasangan hidup pergi atau meninggalmaka orang yang berada paling dekat akan cenderung mengalami stres di tambah dengan problematika ekonomi dengan menjadi kepala keluarga. Sehingga istri yang ditinggal meninggal oleh pasangan hidupnya harus menanggung peran sebagai

kepala keluarga sehinggamungkin saja mengalami stres sedang (Ma'rifah & Zahro, 2017).

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pemahaman tentang faktor-faktor yang berperan dalam membentuk penyesuaian diri pada lansia. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor kondisi-kondisi pada fisik (keturunan, susunan saraf kelenjar, sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya yang mempengaruhi fisik tersebut). Hal ini sangat mempengaruhi penyesuaian diri pada lansia yang ditinggalkan oleh pasangan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji t diketahui jumlah data hasil penyesuaian diri lansia laki laki adalah sebanyak 28 lansia, sementara untuk lansia perempuan adalah 28 lansia. nilai rata-rata penyesuaian diri atau mean untuk lansia laki laki adalah sebesar 155,38. Sementara untuk lansia perempuan adalah sebesar 155,07. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata penyesuaian diri antara lansia laki laki dengan lansia perempuan. Berdasarkan independent simple t test diketahui nilai Sig. levene's test for equality of variances adalah sebesar $0,564 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara lansia laki laki dengan lansia perempuan adalah homogen atau sama dan tidak terdapat perbedaan.

Beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap penyesuaian diri pada lansia telah diidentifikasi. Pertama, Kondisi-kondisi fisik yang melibatkan keturunan, Penyesuaian diri juga mempengaruhi perkembangan dan kematangan seperti intelektual, moral, sosial, emosional, penentuan psikologis individu, juga termasuk pengalaman, belajar, mengkondisikan diri, frustrasi, masalah dalam penerimaan diri, kondisi dalam lingkungan khususnya keluarga dan lingkungan sosial, penentuan budaya, termasuk agama yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri individu tersebut.

Aprilia (2013) kehilangan ini menjadi suatu fenomena traumatik dan memberikan efek melemahkan diri bagi sebagian orang namun bagi sebagian

yang lain ini menjadi suatu proses kematangan diri untuk menjalani kehidupan tanpa pasangan. Proses ini tentu tidak mudah dan terasa berat karena harus menjalankan semua tugas yang dulu ia lakukan bersama pasangannya dan sekarang harus dilakukan sendiri.

Rasa kehilangan atau stres yang dirasakan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Pada kesehatan fisik masa berduka ini dapat merusak kekebalan tubuh seperti sakit kepala, pusing, gangguan pencernaan atau sakit di dada karena kesedihan yang mendalam. Kejadian ini berkaitan pula dengan kesehatan mental individu sehingga dapat menyebabkan masalah memori atau ingatan, kehilangan nafsu makanan, kesulitan berkonsentrasi, sulit berpikir logis, mempertinggi kecemasan, depresi, insomnia karena masih membayangkan pasangannya, agresi atau kemarahan dan disfungsi sosial. Reaksi ini dapat terjadi berkisar dari waktu yang cukup pendek dan ringan sampai ekstrem dan menetap pada waktu yang lama, bahkan sampai bertahun-tahun.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk kepentingan praktis dan teoritis bagi yang akan meneliti dengan variabel yang serupa adalah :

1. Bagi lansia agar menerapkan beberapa faktor penyesuaian diri diantaranya Kondisi-kondisi fisik yang melibatkan keturunan, Penyesuaian diri juga mempengaruhi perkembangan dan kematangan seperti intelektual, moral,

2. sosial, emosional, penentuan psikologis individu, juga termasuk pengalaman, belajar, mengkondisikan diri, .
3. Peneliti menyarankan bagi keluarga lansia yang ditinggalkan agar memberikan dukungan penuh dan menciptakan lingkungan yang hangat agar lansia tidak mengalami tekanan fisik dan mental yang menyebabkan lansia mengalami gangguan penyesuaian diri.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai penyesuaian diri lansia yang ditinggalkan pasangan, Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melanjutkan penelitian dengan lebih luas dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup. Sehingga hasil penelitiannya dapat dipergunakan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2008). *Manajemen perguruan tinggi: Beberapa catatan* (Revisi ed). Jakarta:kencana
- Acocella, J., & Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (lih bahasa: Satmoko, R.S). Semarang:IKIP press.
- Adawiyah, F. S. (2015). Application quantum teaching model to develop student activity to social studies in elementary school. *Jurnal antologi*, 3(2), 1-12.
- Adjie. (2009). *Kesehatan reproduksi remaja dalam aspek sosial*. Retrived from <http://www.idai.or.id>
- Alatas, F. (1997). *Bersama tv merenda wajah bangsa*. Jakarta:Yayasan pengkajian komunikasi masa depan.
- Ali, M., & Asrori. (2005). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta:Bumi aksara
- Ali, M., & Asrori. (2014). *Psikologi remaja*. Jakarta:Bumi aksara
- Alimul, A. d. (2012). Pengantar kebutuhan dasar manusia: *Aplikasi konsep dan proses keperawatan*.
- Apriska, R. A. (2016). Hubungan antara tingkat kesepian dengan mekanisme koping pada lansia di unit pelayanan lanjut usia "Wening Wardoyo" ungaran, universitas diponegoro. *Jurnal antalogi*
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi revisi.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment*. Prentice-hall.
- Azizah. (2011). *Keperawatan lanjut usia, edisi 1*. Graha ilmu.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2012). *realibilitas dan validitas*. Pustaka pelajar.
- Davidoff, L. L. (1998). *Psikologi suatu pengantar*. Erlangga.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*.Pt remaja rosdakarya.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2010). *Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktek dalam keperawatan*. Salemba medika.
- Ekowati, E. (2008). *Peningkatan pembelajaran konsep pengolahan data melalui tutor sebaya dengan komputer*. Semnas matematika dan pendidikan matematika.
- Fadilla Ferra, M. M. (2016). Perbedaan penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup pada lansia di rumah dengan lansia di panti. *Jurnal kesejahteraan keluarga dan pendidikan*, 1(2), 45-56.

- Fadilla, N. N. (2016). Pengaruh motivasi dan disiplin terhadap prestasi kerja karyawan pt. dirgantara indonesia bandung. *Jurnal universitas pasunda*, 3(1), 32-45.
- Fatimah, S. N. (2012). Dinamika konsep diri pada orang dewasa korban *child abuse*. *Jurnal emphaty*, 1(1), 131-143.
- Ghofron, D. R. (2017). Teori-teori psikologi. Ar-ruzz.
- Ghozali, I. (2007). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Universitas diponegoro.
- Gunarsa, I. N. (2004). *Psikologi untuk membimbing*. PT. BPK gunung mulia.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga (cetakan ke-7)*. PT Gunung mulia.
- Gunawan, I. (2015). *Metode penelitian kualitatif: teori dan praktik*. Bumi aksara.
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2008). *Psikologi konseling*: edisi revisi. kencana prenada media group.
- Hartono, S., & Soedarmadji, B. (2006). *Perkembangan peserta didik*. Rineka cipta.
- Hidayati, D. S. (2015). Self-compassion and loneliness. *Journal of psychology*, 45(3), 321-335.
- Holmes, T., & Rahe, R. H. (1967). The social readjustment rating scale. *Journal of psychosomatic research*, 11(2), 213-218.
- Hurlock, E. (2014). *Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. (Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Erlangga.
- Irdawati. (2020). *Konsep keperawatan anak sehat* (Edisi pertama). Muhammadiyah university press.
- Koeswara. (1988). *Agresi manusia*. Rosda offset.
- Papalia, D. E. (2007). *Human development: Perkembangan manusia*. Prenada media group.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2008). *Human development: psikologi perkembangan*. Penerbit rosdakarya.
- Potter, P. A. (2009). *Fundamental keperawatan* (edisi 7). EGC.
- Ratnawati, E. (2015). *Asuhan keperawatan genetik*. Pustaka baru press.
- Ratnawati, E. (2017). *Asuhan keperawatan gerontik*. Pustaka baru press.
- Riadi, E. (2016). *Statistika penelitian: annalisis manual dan IBM SPSS*. Andi offset.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span development: perkembangan masa hidup* (Jilid 2). Erlangga.

- Santrock, J. W. (2004). *Life-Span development* ninth edition). McGraw-hill.
- Schneiders. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Brosh publishing company.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2009). *Principles and practice of psychiatric nursing* (edisi ke-9). Mosby year B.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. pt alfabet.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta cv.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. PT alfabet.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi penelitian*. PT Raja grafindo persada.
- Sutrisno, H. (2010). *Metodologi penelitian II*. Andi offset.
- Vebriarto. (1993). *Sosiologi pendidikan*. Gramedia.
- Widyawati. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas brawijaya. *Jurnal akuntansi dan pendidikan*, 1(1).

Lampiran

Lampiran 1

Skala penyesuaian diri

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menerima kenyataan bahwa pasangan hidup saya telah tiada. (F)				
2.	Saya berusaha untuk tetap aktif secara sosial dan terlibat dalam kegiatan yang saya sukai. (F)				
3.	Saya berbagi cerita dan kenangan tentang pasangan hidup saya dengan orang-orang terdekat. (F)				
4.	Saya sulit konsentrasi dan tidak fokus setelah kehilangan pasangan hidup saya. (F)				
5.	Saya mencari kelompok dukungan atau komunitas yang membantu dalam proses penyembuhan. (F)				
6.	Saya membangun jaringan sosial yang baru dan menjalin hubungan dengan orang-orang baru. (F)				
7.	Saya melibatkan diri dalam kegiatan spiritual atau agama yang saya anut. (F)				
8.	Saya sulit mengambil keputusan dalam hidup karena tidak ada lagi pasangan yang mendukung keputusan saya. (F)				
9.	Saya menjaga pola hidup sehat agar terhindar dari segala jenis penyakit. (F)				
10.	Saya mencari bantuan profesional seperti konselor atau terapis untuk membantu dalam proses penyembuhan. (F)				
11.	Saya fokus pada kesehatan fisik saya dengan berolahraga dan menjaga pola makan yang sehat. (F)				
12.	Saya menciptakan rutinitas harian yang memberikan stabilitas dan perasaan terarah. (F)				
13.	Saya akan bersikap biasa saja ketika ada yang berkomentar negatife saat saya ditinggal pasangan hidup (F)				
14.	Saya tetap melanjutkan kehidupan saya tanpa ada perubahan apapun setelah ditinggal oleh pasangan (F)				
15.	Saya merasa kesepian dan terisolasi setelah kehilangan pasangan hidup. (UF)				

16.	Saya tidak dapat menerima kenyataan bahwa pasangan hidup saya telah pergi. (UF)				
17.	Saya menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari kontak dengan orang lain setelah kehilangan pasangan hidup. (UF)				
18.	Saya merasa tidak mampu kehilangan pasangan hidup saya. (UF)				
19.	Saya sulit membagikan cerita dan kenangan tentang pasangan hidup saya dengan orang lain. (UF)				
20.	Saya merasa kehilangan tujuan dan arah dalam hidup setelah kehilangan pasangan hidup. (UF)				
21.	Saya tidak mampu melibatkan diri dalam kegiatan sosial atau hobi yang saya sukai. (UF)				
22.	Saya merasa marah atau bersalah terhadap diri sendiri atas kehilangan pasangan hidup. (UF)				
23.	Saya merasa tidak dapat mengenang pasangan hidup saya dengan cara yang positif. (UF)				
24.	Saya mengalami kesulitan tidur dan menghadapi gangguan tidur setelah kehilangan pasangan hidup. (UF)				
25.	Saya merasa kehilangan minat dalam merawat diri sendiri dan kesehatan fisik saya. (UF)				

Lampiran 2

Reliabilitas Item perilaku penyesuaian diri sebelum dan Sesudah Item Tidak Valid Dibuang

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.956	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	181.63	393.482	.779	.954
P02	181.73	394.685	.837	.954
P03	181.37	393.206	.800	.954
P04	182.73	432.478	-.446	.960
P05	181.67	411.678	.227	.957
P06	181.37	405.068	.568	.955
P07	181.57	401.013	.505	.955
P08	181.63	400.309	.595	.955
P09	180.93	404.202	.637	.955
P10	180.93	407.030	.510	.955
P11	181.33	408.023	.428	.956
P12	181.50	408.810	.358	.956
P13	181.23	409.909	.467	.956
P14	181.43	407.840	.344	.956
P15	181.20	412.579	.273	.956
P16	181.83	408.213	.361	.956
P17	180.70	412.769	.392	.956
P18	180.87	412.326	.285	.956
P19	181.23	406.668	.451	.956
P20	181.07	400.064	.676	.955
P21	181.23	406.944	.627	.955
P22	181.00	401.586	.744	.955
P23	181.27	403.926	.626	.955
P24	182.00	408.759	.287	.956
P25	181.23	403.082	.590	.955
P26	181.23	403.633	.625	.955
P27	181.20	400.097	.567	.955
P28	181.33	406.644	.359	.956
P29	181.40	412.386	.241	.956
P30	181.40	402.731	.576	.955
P31	181.03	411.895	.220	.957
P32	181.07	402.961	.683	.955

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	148.93	345.099	.788	.964
P02	149.03	346.171	.849	.964
P03	148.67	345.195	.796	.964
P06	148.67	356.644	.548	.965
P07	148.87	352.809	.492	.966
P08	148.93	351.651	.598	.965
P09	148.23	355.426	.636	.965
P10	148.23	358.254	.501	.966
P11	148.63	359.275	.415	.966
P12	148.80	360.028	.346	.966
P13	148.53	360.878	.460	.966
P14	148.73	359.444	.321	.966
P16	149.13	359.568	.345	.966
P17	148.00	363.586	.382	.966
P19	148.53	357.568	.457	.966
P20	148.37	351.137	.691	.965
P21	148.53	357.706	.642	.965
P22	148.30	352.631	.759	.965
P23	148.57	354.392	.661	.965
P25	148.53	354.051	.603	.965
P26	148.53	354.051	.662	.965
P27	148.50	351.431	.571	.965
P28	148.63	357.757	.356	.966
P30	148.70	354.493	.557	.965
P32	148.37	353.551	.715	.965

Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas

		Penyesuaian Diri
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63,42
	Std.	
	Deviasi	12,834
	on	
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.083
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.709 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil diperoleh nilai p sebesar 0,709 sehingga nilai $p > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal

Lampiran 4 Hasil Uji Homogenitas

Penyesuaian Diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.364	1	89	.564

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kestasi	.364	1	89	.564
Based on Mean	.340	1	89	.509
Based on Median	.340	1	91.364	.509
Based on Median and with adjusted df				
Based on trimmed mean				
Erdisi	.335	1	89	.511

Hasil diperoleh nilai p sebesar 0,511 sehingga nilai $p > 0,05$ sehingga data homogen. Hal ini dilakukan melalui uji Levene's test.

Lampiran 5 Hasil Uji T

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Peny Equal varian ces assum ed	.425	.564	.093	89	.915	.302	3.304	-6.157	6.866	
Equal varian ces not assum ed			.092	82,7	.914	.302	3.310	-6.185	6.893	

Nilai p diperoleh sebesar 0,564 sehingga $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Sultan Iskandar 1215A, Gedung 1004-1005/1006/1007/1008
 Jl. Muhammadiyah No. 1215A, Lingsar, Banda Aceh
 Telp. (0651) 4100000, 4100001, 4100002, 4100003
 Email: info@umh.ac.id, umh@umh.ac.id

Nama : **DEKA MUKHLIS**
 Lokasi :
 Jenis Penelitian :

Kepada Yth,
 Kepala RW,
 Gampong Ceanik, Kecamatan Ulu Karang Kota Banda Aceh
 Di Tempat

Assalamu Alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh,
 Dengan hormat,
 Berkenaan surat permohonan tanggal 15 Juli 2023, sebagai berikut:

Nama	Nurhidayah
NIM	190213007
Gelar	S1 Psikologi
Jenis Studi	Penelitian Di Lapangan (etnografi) dengan Pendekatan Kualitatif, di Tempat Jed. Jed. Keagamaan

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan akan sedang dalam proses penelitian di tempat Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu kami mohon agar diberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di lokasi yang dipelajari peneliti.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wacibessalam Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Banda Aceh, 19 Juli 2023
 19 Juli 2023


 Nurhidayah, M.Si
 NIM. 190213007

Lampiran 7
Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDERA ACEH
 KECAMATAN ULEE KARENG
 GAMPONG CEURIH
A. Lingkar I Kecamatan Ulee Kareng G. Ceurih Ulee Kareng Banda Aceh 2017
 Email: uul@acehprov.go.id

SELESAI PENELITIAN
 Nomor : 410/090/2023

Keuchik Gampong Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh
 Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : NURMELIKA
 NIM : 1909110067
 Jurusan : Psikologi
 Institusi Penelitian : Pengabdian Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat
 Babus Gampong Dar-Jenis Kelamin :

Yang tersebut namanya diatas adalah benar sudah menyelesaikan
 penelitian di Gampong Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh
 sebagai kelengkapan data dalam penyusunan skripsi berjudul
**"Penyesuaian Diri Lansia Terhadap Kehilangan Pasangan Hidup
 Ditinjau Dari Jenis Kelamin"**


Hari/Tanggal: Senin, 24 Juli s/d Sabtu, 29 Juli 2023
 Tempat : Gampong Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Demiikian Surat ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat
 dipergunakan seperlunya.



Banda Aceh 0 Agustus 2023
 An Keuchik Gampong Ceurih
 (RIWAN RUCI)

Lampiran 8 Surat Keputusan (SK)




SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 01/UM/PSK/PS/2023

TENTANG
PENYUJUKAN DOSEN PEMBIMBING KEGIATAN AKADEMIK 2022-2023
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

Melampirkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar untuk keacakan. Urutan setiap mahasiswa pada Fok/23 Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh untuk keperluan pelaksanaan perkuliahan setiap mahasiswa tahun akademik 2022/2023. 2. Rincian nama yang memiliki gelar sarjana kejuruan di berbagai bidang dan tempat serta nomor NIM yang akan digunakan sebagai pendamping dosen.
Mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi; 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Kebijakan Kualifikasi Nasional Indonesia; 3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; 4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 003/SK/AN/PISA-PPAD/N/2021 Mengenai Daftar Program Studi Saja Psikologi Uin Ar-Raniry Aceh Dengan Pedagogi B; 5. Surat Keputusan Rector Uin Ar-Raniry Nomor 08/UM/REPO/2022 Tanggal 23 Februari 2022 No. 1914 Desember 2022 M. Tentang Pengangkatan Dosen Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry Aceh 2022-2024.
Mempertahankan	Keputusan ini berlaku sampai dengan berakhirnya Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tahun akademik 2023.
MENTORUGAS	
Mendeklarasikan Perilaku	<p>Melampirkan Surat: Davi Yusuf, M.Pd., Psikolog UNIA Melampirkan Surat: Nama : Sumrahani NIM : 506110057 Prof : Psikolog Judi : Penguasaan Di Lulusan jenjang Sarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh</p>
Kepada	Kepada pendamping yang tercantum di atas sebagai anak bimbingan KEMAHasiswaan dan oleh mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
Ketiga	Surat Keputusan pendamping ini berlaku secara umum, sehingga dapat segera ditetapkan.
Kemudian	Segala sesuatu akan ditinjau dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari terdapat terdapat pelanggaran di tahun keikutugan ini.

Ditentukan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 27 Februari 2023
 27 Februari 2023


DEKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
 NIK: 4970143280091001

Terlampir:
 1. Bina Kegiatan & Berprestasi
 2. Mahasiswa yang akan diujikan
 3. SK

Lampiran 9 BIODATA

A. Keterangan Diri Mahasiswa

1. Nama : Nurmeliana
2. Umur : 22 thn
3. Tempat Lahir : Takengon
4. Tanggal Lahir : 01 Maret 2001
5. Agama : Islam
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Hobi : Musik
8. Alamat : Jl. Miruk Kreung Barona Jaya Kec, Ulee Kareng Kab, Aceh Besar
9. Anak ke- : 3 dari 3 bersaudara

B. Keterangan Orang Tua

a. Ayah

1. Nama : Idham Chalik
2. Umur : 58 thn
3. Tempat Lahir : Takengon
4. Tanggal Lahir : 05 Maret 1964
5. Agama : Islam
6. Alamat : Aceh Tengah
7. Pekerjaan : PNS

b. Ibu

1. Nama : Aisyah
2. Umur : 60 thn
3. Tempat Lahir : Takengon
4. Tanggal Lahir : 31 Desember 1962
5. Agama : Islam
6. Alamat : Aceh Tengah
7. Pekerjaan : PNS